

**PEMBERDAYAAN WIRAUSAHAWAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN  
KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERBASIS KOMUNITAS  
DI DESA BIBOKI, KEFAMENANU, NTT.**  
(Hasil Pengabdian)

Suharsono<sup>1)\*</sup>, Agung Nugroho<sup>2)</sup>

1). FIABIKOM Unika. Atma Jaya Jakarta

2). FIABIKOM Unika. Atma Jaya Jakarta

<sup>1</sup>[suharsono@atmajaya.ac.id](mailto:suharsono@atmajaya.ac.id), <sup>2</sup>[agung.nugroho@atmajaya.ac.id](mailto:agung.nugroho@atmajaya.ac.id)

**Abstrak**

Isu tentang pengentasan kemiskinan pada dasarnya merupakan tanggungjawab seluruh komponen bangsa Indonesia baik pemerintah maupun swasta dan Perguruan Tinggi melalui Tri Dharma (Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian). NTT memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan masyarakat. Salah satu potensinya adalah tenun. NTT secara umum merupakan salah satu wilayah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak di atas. Masyarakat NTT khususnya kaum perempuan di desa Biboki Kefamenanu memiliki budaya menenun yang diwariskan secara turun temurun. Disisi lain, minat anak-anak dan generasi muda terhadap budaya menenun sangatlah rendah. Pengabdian ini merupakan upaya pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendorong para penenun agar dapat menghasilkan kualitas tenun yang lebih baik dan untuk melestarikan budaya menenun kepada generasi muda. Pengabdian ini dilakukan bekerjasama dengan seorang wirausahawan sosial sebagai pendamping yang tinggal di daerah tersebut. Pengabdian ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang peningkatan kapasitas pengembangan kewirausahaan sosial melalui tiga dimensi modal sosial (struktural, relasional dan kognisi) kepada wirausahawan sosial dan komunitas penenun serta pentingnya regenerasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan komitmen untuk meningkatkan baik jumlah maupun kualitas produksi serta pengembangan jejaring pemasaran. Selain itu juga dilakukan kerjasama untuk peningkatan jejaring pemasaran produk tenun dengan Unika Atma Jaya.

Kata kunci : Pemberdayaan, kewirausahaan sosial dan modal sosial.

**1. Pendahuluan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim prodi Magister Administrasi Bisnis (MAB) Fiabikom Unika Atma Jaya yang dilakukan pada tanggal 15 sampai 20 Juli 2017. NTT secara umum dapat dikatakan merupakan salah satu wilayah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, pemerintah, swasta dan masyarakat atau komunitas yang

peduli terhadap pengembangan masyarakat, termasuk perguruan tinggi melalui Tri Dharma (Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian.)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di desa Biboki, Kefamenanu memiliki produk tenun sebagai potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat juga sekaligus sebagai produk industri pariwisata yang memiliki daya tarik (khas). Masyarakat NTT khususnya kaum perempuan di desa Biboki, Kefamenanu memiliki budaya menenun yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Namun demikian, kenyataan yang ada adalah bahwa para penenun (kaum perempuan) yang ada saat ini sebagian besar sudah lanjut usia, sedangkan minat anak-anak dan generasi muda terhadap budaya menenun sangatlah rendah. Kelompok penenun (komunitas) di desa Biboki didampingi oleh seorang wirausahawan sosial yang tinggal di daerah tersebut, dan telah menginisiasi pendampingan produksi tenun sampai dengan pemasaran produk tenun masyarakat Kefamenanu. Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong para penenun agar dapat menghasilkan kualitas tenun yang lebih baik agar dapat menambah penghasilan keluarga. Selain itu juga untuk melestarikan budaya menenun kepada generasi muda terutama anak-anak usia sekolah (SD-SMP).

Tradisi menenun di NTT dilakukan oleh kaum perempuan, sedangkan kaum lelaki terutama mengerjakan aktivitas bertani (berkebun). Namun demikian tidak berarti bahwa kaum perempuan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga dan menenun saja, tetapi pada musim tanam juga ikut membantu kaum lelaki (suami) untuk ikut menyiapkan lahan dan bertanam di kebun (biasanya jagung). Inilah yang antara lain menyebabkan lamanya waktu pengerjaan satu lembar kain tenun, apalagi dengan ukuran yang lebar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran perempuan dalam kehidupan keluarga sangatlah penting dan kompleks. Peran perempuan tidak hanya terkait dengan urusan rumah tangga (internal) semata tetapi juga terkait dengan kelangsungan hidup keluarga termasuk peran sosial dan ekonomi. Namun demikian, masih ada sebagian masyarakat yang berpandangan bahwa peran perempuan hanya sebatas mengurus rumah tangga, dan merawat anak atau urusan internal dalam keluarga (Fakih, 2003:9-11).

Dari berbagai kajian tentang aktivitas perempuan di perdesaan terutama dalam mengelola keuangan (keluarga), kaum perempuan sebenarnya memiliki kemampuan yang baik. Menurut Arsyad dalam kata pengantar buku karangan Pakkana (2017:ix-xii), karena kurangnya akses dan pendidikan menyebabkan kaum perempuan seolah tidak melakukan aktivitas ekonomi, dan akhirnya terjadilah kesenjangan.

Disinilah pentingnya memberikan penyuluhan (pengabdian) baik kepada kelompok penenun maupun pendamping di desa Biboki, Kefamenanu, NTT yang semuanya dilakukan oleh kaum perempuan, bahkan sebagian besar sudah berusia lanjut; untuk meningkatkan kualitas produk dan memperluas jejaring pemasaran dengan pendekatan kewirausahaan sosial melalui konsep modal sosial dan tiga dimensinya yaitu, struktural, relasional dan kognitif (Mair dan M. Ignasi, 2004). Selain itu juga untuk penguatan proses pelestarian budaya menenun bagi anak-anak.

## **2. Metode**

Pengabdian ini pada dasarnya dilakukan dengan metode penyuluhan. Materi penyuluhan terutama difokuskan pada upaya peningkatan kualitas produk dan kemampuan untuk mengembangkan jejaring pemasaran melalui tiga dimensi konsep modal sosial yaitu struktural, relasional dan kognitif kepada

pendamping dan kelompok penenun di desa Biboki, Kefamenanu, NTT. Penyuluhan dilaksanakan selama dua hari (Senin-Selasa, tanggal 11-12 Desember 2017).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Pelaksanaan**

Semula direncanakan dilakukan pada dua kelompok yang berbeda. Tetapi dalam pelaksanaannya ditambah satu kelompok lagi yang terdiri dari gabungan perwakilan kelompok-kelompok. Karena lokasi kelompok satu dengan yang lain cukup jauh sehingga tidak mungkin dijangkau dalam satu hari, maka teknis pelaksanaannya diubah. Penyuluhan hari ke dua, masing-masing kelompok yang tidak terjangkau pada hari pertama, mengirimkan perwakilan dan dikumpulkan di kantor Yayasan Tafeanpah yang berada di kota Kefamenanu. Jarak mereka dengan kantor Yayasan Tafeanpah berkisar antara 20 s.d 120 km.

Pada hari pertama, Senin, 11 Desember 2017, pengabdian dilaksanakan di dua kelompok yaitu kelompok desa Matabesi dan kelompok Lesiuk (kelompok “janda”). Pada hari kedua, Selasa, 12 Desember 2017, penyuluhan dilaksanakan di kantor Yayasan Tafeanpah. Peserta yang datang merupakan perwakilan dari beberapa kelompok dampingan Yayasan Tafeanpah. Masing-masing kelompok diwakili oleh 1 s.d. 2 orang, ditambah 1 orang (Pria) sebagai wakil dari kelompok petani kapas.

##### **3.1.1. Penyuluhan Kelompok Matabesi**

Penyuluhan di kelompok desa Matabesi dihadiri sekitar 12 anggota penenun yang terdiri dari kaum perempuan. Penyuluhan ini dilaksanakan di sebuah “gubuk” atau pendopo. Berdirinya bangunan pendopo ini berkat bantuan donatur dari Australia yang juga peduli terhadap produk tenun NTT (Kefamenanu). Di tempat ini biasanya para anggota melakukan pekerjaan kelompok secara bersama-sama saling membantu satu dengan yang lain. Bersama-sama disini yang dimaksudkan adalah tidak hanya sekedar “ngumpul bareng” dan melakukan pekerjaan masing-masing, tetapi melakukan pekerjaan secara bersama-sama misalnya untuk membantu anggota yang membutuhkan pekerjaan memasang benang, mengikat dan mewarnai.



Foto 1: Penyuluhan Kelompok Matabesi

Sumber : Dokumen pribadi

Kerja kelompok dilakukan satu hari dalam satu minggu (pekan) yaitu setiap hari Kamis. Dalam penyuluhan ini juga ditampilkan beberapa produk tenun yang dipajang di sekitar pendopo dengan mengkaitkan tali pada tiang-tiang pendopo (lihat foto 1 di atas).

### **3.1.2. Penyuluhan Kelompok Lesiuk (Kelompok “Janda”)**

Kelompok Lesiuk dikenal dengan kelompok “janda”. Kelompok ini terutama yang menghasilkan tenun dari bahan kapas yang ditanam disekitar rumah dan kebun yang dikelola bersama yang dimotori oleh bapak Hendrikus Kono (biasa disapa Om Hendrik). Om Hendrik dan beberapa temannya mengelola kebon kapas seluas sekitar 2 hektar. Hasil tanaman kapas terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan kapas para penenun kelompok “janda”. Pada dasarnya hampir sama dengan kelompok desa Metabesi. Di kelompok “janda” ini, ibu-ibu memintal benang secara berkelompok dan bergilir. Bergilir yang dimaksud adalah mereka (sekitar 20 orang) memintal bersama-sama untuk satu orang anggota, dan begitu seterusnya. Bedanya adalah pada proses penyediaan benang.



Foto 2 : Penyuluhan kelompok Lesiuk (“Janda”)

Sumber : Dokumen pribadi

Kelompok ini lebih banyak menggunakan benang hasil pintal sendiri, sedangkan pada kelompok Metabesi menggunakan benang buatan pabrik. Sedangkan sistem kerja kelompok sama yaitu dilakukan seminggu sekali setiap hari Kamis di rumah ketua kelompok. Pembuatan benang dilakukan secara manual menggunakan alat kayu yang “dipelintir” dan dikaitkan dengan kapas yang sudah dibersihkan dari bijinya. Seperti terlihat dalam foto 2 (di atas) . Di kelompok ini, penyuluhan dilakukan secara santai sambil duduk di tempat mereka biasanya membuat/memintal benang yaitu di lorong antara dapur dan rumah utama.

### **3.1.3. Penyuluhan Kelompok Gabungan**

Penyuluhan hari kedua, Selasa 13 Desember 2017 dilaksanakan di kantor Yayasan Tafeanpah yang dihadiri oleh perwakilan kelompok yang tidak dapat dijangkau pada hari pertama atau hari kedua. Perwakilan yang hadir berjumlah 17 orang berasal dari kelompok desa Pantae, Saeniup, Tokbesi, Boronubaen, Naen, Papin dan Sapaen. Materi yang diberikan pada dasarnya sama



Foto 3 : Penyuluhan kelompok gabungan

Sumber : Dokumen pribadi

dengan materi yang diberikan pada kelompok sebelumnya. Bedanya, dalam penyuluhan di kelompok gabungan ini, diberikan kepada perwakilan yang datang (2-3 orang per kelompok). Disamping penyuluhan mereka juga membawa hasil tenun dari kelompok masing-masing dan dipajang selama penyuluhan (lihat foto 3 di atas). Disamping hasil tenun dari ibu-ibu yang berupa kain lebar, juga ditampilkan hasil tenun yang dibuat oleh anak-anak. Tenun yang dibuat oleh anak-anak ini terutama berupa “syal” atau selendang kecil dengan motif yang masih sederhana yaitu berupa garis lurus. Namun demikian sekarang mereka juga sedang belajar membuat tulisan dalam tenun (syal). Dengan tulisan ini diharapkan dapat memenuhi permintaan pasar (konsumen) yang ingin membuat syal dengan tulisan sesuai dengan nama instansi atau nama-nama tertentu yang diinginkan. Tenun ini dibuat terutama pada saat libur dan sore hari setelah pulang dari sekolah.

### **3.2. Pembahasan**

#### **3.2.1. Pentingnya Pemberdayaan**

Pengabdian ini pada dasarnya merupakan upaya pemberdayaan untuk membantu komunitas penenun dan pendamping yang sekaligus sebagai seorang wirausahawan sosial di desa Biboki, Kefamenanu, NTT. Secara budaya penenun di NTT pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum perempuan di NTT memiliki potensi dan kemampuan baik secara budaya maupun ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu terkait dengan bidang pengelolaan keuangan (pinjaman), menurut penelitian Pakkanna (2017:xi) dikatakan sebagai berikut “..terdapat bukti, kaum perempuan lebih memanfaatkan pinjaman dengan baik, yang didukung tingkat pengembalian pinjaman yang lebih tinggi dan disiplin dibanding nasabah laki-laki..”. Pendapat ini menggambarkan bahwa kaum perempuan sebenarnya memiliki tingkat kemandirian untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga tidak terlalu tergantung dengan kaum lelaki (suami). Pemberdayaan ini merupakan upaya untuk membantu kaum perempuan yang tergabung dalam komunitas penenun di desa Biboki. Dengan pemberdayaan diharapkan mampu membuat kelompok masyarakat yang tidak memiliki “daya” menjadi “berdaya” (memiliki daya-kemampuan). Konsep pembangunan dengan model pemberdayaan ini menurut David Korten dalam bukunya Mardikanto dan P. Soebiato (2012:17) pada dasarnya merupakan konsep pembangunan yang

berpusat pada rakyat (*people centered development*). Seperti dikatakan oleh Haryono Suyono dalam buku yang ditulis oleh Ruslan dan Anwari WMK (2006:3) sebagai berikut :

“itulah mengapa, ‘pemberdayaan’ lalu menjadi kata kunci dalam proses-proses rumit pengentasan kemiskinan. Tanpa pemberdayaan terhadap kehidupan kaum miskin itu sendiri, maka dapat dipastikan pengentasan kemiskinan hanya menimbulkan persoalan-persoalan baru, yaitu menimbulkan ketergantungan (*dependensia*) kalangan kaum miskin .....” .

Pendapat senada dikatakan oleh Tjokrowinoto (Mardikanto, 2012:18) bahwa dalam pemberdayaan masyarakat, “fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan meobilisasikan sumber-sumber yang terdapat di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka”. Selanjutnya dikatakan oleh Mardikanto dan P. Soebiato (2012: 19) bahwa terkait dengan pembangunan yang berpusat pada rakyat, “intinya adalah pemberdayaan (*empowerment*) yang mengarah pada kemandirian masyarakat.

Pendapat di atas pada dasarnya menggambarkan begitu pentingnya pemberdayaan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri secara ekonomi, mampu menyelesaikan berbagai persoalan ekonominya yang berbasis pada potensi lokal. Demikian juga dalam kegiatan pengabdian ini, konsep pemberdayaan diberikan untuk membantu khususnya kaum perempuan yang tergabung dalam komunitas penenun di desa Biboki mampu meningkatkan kemandirian mereka di bidang ekonomi.

### 3.2.2. Kewirausahaan Sosial dan Modal Sosial

Dari berbagai sumber seperti Chahine (2016:2), Mair dan M. Ignasi (2004) dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial pada dasarnya adalah aktivitas bisnis yang berupaya mencari solusi terhadap masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat (miskin) dan menciptakan perubahan (*transformasi*) sosial. Jika disederhanakan lagi, maka kewirausahaan sosial dapat diartikan sebagai aktivitas bisnis yang tidak sekedar mencari keuntungan, tetapi bagaimana keuntungan yang diperoleh itu dapat dinikmati bersama dan berdampak sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian seorang wirausahawan sosial dalam melaksanakan aktivitas bisnis tidak sekedar mencari keuntungan apalagi hanya untuk kepentingan dirinya, tetapi lebih pada bagaimana keuntungan itu bisa juga dinikmati oleh mitra bisnisnya dan berdampak sosial yang berkelanjutan. Sebagai contoh ketika seorang wirausahawan sosial yang sekaligus sebagai pendamping mitra bisnis (kelompok) tenun di Biboki menjalankan aktivitasnya tidak sekedar mencari keuntungan untuk dirinya tetapi lebih pada bagaimana keuntungan itu juga dapat dinikmati oleh kelompok mitra sehingga menjadi pendorong untuk meningkatkan jumlah maupun kualitas produk. Sedangkan dampak sosialnya adalah ketika anggota kelompok memproduksi dan mendapat penghasilan, maka penghasilan tersebut dapat digunakan untuk keperluan keluarga yang lebih strategis misalnya untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Dengan model seperti ini maka siklus kehidupan kelompok (komunitas) menjadi sinergis antara perkembangan bisnis (sosial) dan perubahan sosial dan ekonomi.

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana menciptakan hubungan yang sinergis diantara mereka sehingga terjadi hubungan dan aktivitas bisnis yang berkelanjutan ? disinilah pentingnya pengembangan modal sosial baik bagi pendamping maupun kelompok (komunitas). Menurut Mair dan M. Ignasi (2004), modal sosial merupakan salah satu faktor yang penting dalam aktivitas bisnis sosial (kewirausahaan sosial). Selanjutnya Putman dan Fukuyama dalam Hasbullah (2006:5) mengatakan bahwa modal sosial lebih menekankan pada berbagai potensi kelompok yang antara lain berupa interaksi, jejaring dan norma-norma yang semua berasal dari kelompok untuk kepentingan bersama (kelompok). Pendapat ini pada dasarnya menggambarkan bahwa modal sosial yang berorientasi pada aktivitas bersama antar anggota dalam kelompok menjadi sangat penting dalam rangka mencapai kepentingan (tujuan) bersama dalam

aktivitas kewirausahaan sosial. Lebih tegas lagi dikatakan oleh Cohen dan Prusak dalam Hasbullah (2006, hal 6) bahwa modal sosial digambarkan sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan kelompok dalam berbagai aktivitasnya.

Menurut Mair dan M. Ignasi (2004) dikatakan bahwa modal sosial mengandung tiga dimensi yang saling berhubungan erat yaitu: dimensi struktural (*structural capital*), Dimensi hubungan (*relational capital*) dan dimensi kognitif (*cognitive capital*). Dimensi *Structural capital* menurut Burt (Mair dan M. Ignasi, 2004) merupakan keseluruhan struktur jejaring hubungan yang dimiliki oleh dan diantara para aktor yang berkepentingan atau stakeholders. Sedangkan *relational capital* menurut Grannovetter (Mair dan M. Ignasi, 2004), menyangkut jenis dan kualitas hubungan personal yang dimiliki oleh aktor tersebut. Terkait dengan dimensi relasional menurut Casson Mark dan M. D. Giusta (2007) dikatakan bahwa fokusnya adalah pada kualitas hubungan seperti misalnya kepercayaan (*trust*), penghormatan (*respect*) dan keramahan (*friendliness*). Rasa saling percaya yang diciptakan dan tumbuh di antara anggota dan pihak yang terlibat dalam aktivitas komunitas akan mendorong partisipasi mereka. Seperti dikatakan Putman dan Fukuyama dalam Hasbullah (2006:81) bahwa salah satu nilai yang diyakini oleh para ahli dianggap sebagai sumber (utama) kekuatan modal sosial adalah *trust* (kepercayaan). Sedangkan dimensi *cognitive capital* menurut Nahapiet & Ghosal dalam Mair dan M. Ignasi (2004) mencakup sejauh mana seorang individu memahami nilai-nilai yang dianut dalam suatu komunitas. Ketiga dimensi modal sosial di atas jika diterapkan dalam membangun komunitas dapat menjadi kekuatan yang mampu menjadi pengikat para anggota sehingga menjadi pendorong tumbuhnya kreativitas dan keterlibatan mereka.

### 3.2.3. Materi

Pelaksanaan pengabdian ini pada dasarnya ditekankan pada pembekalan kepada pendamping dan anggota komunitas (kelompok) penenun desa Biboki tentang pengembangan kewirausahaan sosial melalui tiga dimensi modal sosial di. Dari aspek (dimensi) struktural, para anggota diajak untuk saling membantu dalam meningkatkan hubungan (jejaring) dengan para mitra antara lain pemerintah, kelompok pecinta tenun atau wisatawan yang datang ke lokasi. Menurut informasi dari salah satu peserta, kadang-kadang juga dikunjungi oleh wisatawan yang datang secara rombongan (biasanya adalah tamu dari ibu pendamping). Sedangkan dari aspek relasional, para anggota diajak untuk meningkatkan hubungan yang saling memperkuat (mendukung), baik dengan sesama anggota maupun dengan pendamping. Dengan demikian jika ada persoalan maka dapat segera diselesaikan. Sebagai contoh ketika ditanyakan oleh pak Agung : “Apa saja masalah yang selama ini muncul atau dialami ?” kemudian oleh pendamping pertanyaan tersebut diulang atau ditegaskan lagi dengan menggunakan bahasa lokal. Maka muncul satu jawaban dari salah seorang anggota “benang”. Terkait dengan permasalahan ini, maka disarankan untuk membentuk semacam tabungan bersama yang diambil dari sebagian hasil penjualan tenun. Dengan demikian uang tersebut dapat dipergunakan untuk memberikan pinjaman kepada anggota yang sangat membutuhkan.

Kepada mereka juga dijelaskan tentang pentingnya membina kerjasama antar anggota kelompok dan dengan pendamping untuk terus meningkatkan produksi tenunnya. Meskipun hasil tenun relatif cukup mahal karena menggunakan bahan, dan pewarna alami serta motif-motif khusus yang diperlukan terutama dalam acara adat, tetapi secara bisnis tetap ada atau dapat dipasarkan kepada konsumen khusus. Dengan kata lain ada konsumen yang masih membutuhkan hasil karya (tenun) yang lebih memiliki nilai seni, budaya dan sejarah yang khas. Selain itu, kepada kelompok ini juga diberikan gambaran tentang perlunya pengembangan produk sebagai alternatif yang dapat dipasarkan kepada masyarakat yang lebih

luas dengan bahan dan harga yang lebih terjangkau, misalnya tetap menggunakan pewarna alam tetapi dengan bahan benang jadi (pabrik) yang harganya lebih murah dibanding dengan memintal sendiri.

Dalam penyuluhan ini juga diberikan penjelasan tentang pentingnya menciptakan dan menjaga tingkat kepercayaan (*trust*) baik diantara para anggota maupun antara anggota dengan pendamping yang selama ini sudah terjalin dengan baik. Seperti dikatakan oleh Putman dan Fukuyama (di atas) bahwa kekuatan modal sosial yang utama adalah menciptakan rasa saling percaya. Selain itu juga dijelaskan pentingnya saling menghormati dan memberikan pelayanan yang baik kepada setiap pengunjung yang datang. Selama ini tamu atau pengunjung yang datang ke komunitas adalah mereka yang memiliki hubungan atau jejaring dengan pendamping. Dengan demikian maka tercipta rasa nyaman dan kesan yang menjadi kenangan unik bagi pengunjung sehingga terjalin hubungan yang sinergis yang berdampak pada pengembangan bisnis sosial.

Dari aspek kognisi, dalam pengabdian ini diberikan materi tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan rasa kebersamaan (*gotong-royong*), saling membantu satu dengan lain. Sehingga dengan demikian relasi yang terbangun bukan suatu nilai untuk saling menjatuhkan atau bahkan saling mematikan. Kebersamaan yang selama ini sudah terjalin dengan baik antara lain dalam kegiatan membantu menyiapkan benang, menyusun benang dan kegiatan pewarnaan secara bersama. Selain itu juga diberikan penjelasan tentang pentingnya regenerasi agar potensi tenun ini dapat dilanjutkan oleh generasi penerus sehingga tidak punah.

Hasil dari pengabdian ini antara lain anggota bersepakat untuk meningkatkan rasa saling percaya, saling membantu (kebersamaan) dan saling belajar satu dengan yang lain untuk meningkatkan jumlah dan kualitas produk mereka. Selain itu juga sepakat untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada setiap tamu (pengunjung) yang datang. Sedangkan untuk mendorong peningkatan proses regenerasi mereka bersepakat untuk meningkatkan pelatihan menenun kepada anak-anak terutama pada waktu libur sekolah. Untuk meningkatkan motivasi mereka dalam pelatihan dan terutama bagi anak-anak, maka telah disepakati bahwa Unika Atma Jaya juga membantu untuk meningkatkan jejaring pemasaran khususnya produk anak-anak yang berupa syal antara lain untuk souvenir. Unika Atma Jaya telah memperkenalkan (memberikan) souvenir ini kepada beberapa mitra baik di dalam maupun di luar negeri antara lain Taiwan, Amerika dan Jerman (lihat lampiran foto-hal 13).

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pengembangan kewirausahaan sosial komunitas tenun di desa Biboki, Kefamenanu, NTT, perlu ditingkatkan kemampuan modal sosial yang dimiliki baik anggota maupun pendamping terutama meningkatkan rasa saling percaya (*trust*). Selain itu juga perlu diupayakan untuk meningkatkan proses regenerasi produksi tenun kepada anak-anak melalui kerjasama baik swasta maupun pemerintah (dinas pendidikan). Sebagai saran terkait dengan proses regenerasi, perlu diusulkan ke dinas pendidikan propinsi NTT atau kabupaten TTU (Kefamenanu) agar kegiatan menenun bagi anak-anak usia sekolah dijadikan sebagai kegiatan formal (wajib) ekstrakurikuler di tingkat SD dan SMP.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**



Kami mengucapkan terima kasih kepada Institusi kami (Unika Atma Jaya) melalui LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) yang telah mendanai seluruh kegiatan pengabdian ini sehingga kami dapat menyelesaikan sesuai rencana. Selain itu juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Yovita Meta sebagai pendamping komunitas (kelompok) dan pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan, yang telah bersedia menerima dan membantu kegiatan pengabdian ini dari awal hingga akhir. Atas keramahan dan ketulusan yang sangat mengesankan serta kerjasamanya yang baik, kami juga mengucapkan terima kasih dan hormat kepada seluruh pengurus dan anggota komunitas (kelompok) desa Lesiuk, Matabesi, Pantae, Saeniup, Tokbesi, Boronubaen, Naen, Papin dan Sapaen yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

## **6. Daftar Pustaka**

- Casson, Mark and M. D. Giusta. 2007. Entrepreneurship and Social Capital. Analysing the Impact of Social Networks on Entrepreneurial Activity from a Rational Action Perspective. *International Small Business Journal* Vol.25(3): 220-244.
- Chahine, Teresa. (2016). *Introduction to Social Entrepreneurship*, Boca Raton, CRC Press.
- Fakih, Masour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta, Penerbit MR-United Press.
- Mair, Johanna and Marti, Ignasi. *Social Entrepreneurship research: A source of Explanation, Prediction and Delight*. Working Paper. ISE Business School. 2004.
- Mardikanto, T. dan P. Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat, dalam perspektif kebijakan publik*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pakkanna, Mukhaer (2017), *Ekonomi Perempuan dalam Pusaran Ekonomi Perdesaan, Tangerang Selatan*, Penerbit STIEAD Jakarta Press.
- Ruslan, M., dan Anwar WMK. 2006. *Pemikiran Prof. Dr. Haryono Suyono : Pembedayaan Masyarakat, Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya*. Jakarta: Khanata, Pustaka LP3ES.

**Lampiran : Foto Kegiatan dan Kerjasama**



Foto : Kegiatan anak-anak belajar menenun (Syal)

Sumber : Dokumen pribadi.



Foto 2 : Pengenalan Tenun (Syal)

Florida USA

Sumber : Dokumen pribadi



Foto 3 : Pengenalan Syal di Jerman

Sumber : Dokumen pribadi